

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperoleh sebelumnya melalui pendidikan. Pendidikan juga yang akan menentukan masa depan seseorang dan negaranya (Suherman, 2018:1). Negara yang maju tidak akan terlepas dari kualitas pendidikan yang sesuai dengan seiring perkembangan zaman. Karakter dan keahlian seseorang akan terbentuk melalui pendidikan baik dalam keluarga atau pendidikan formal.

Menurut Syah (dalam Sampe, 2018:284) peserta dalam pendidikan formal di sekolah dasar masuk ke dalam usia emas yang menjadi pondasi untuk peletakan nilai-nilai dasar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah adalah salah satu tempat untuk mengubah individu menjadi manusia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berwawasan yang luas. Perkembangan moral saat ini mulai dirasakan menurun, khususnya pada siswa di sekolah dasar. Salah satu penyebabnya adalah oleh perkembangan teknologi informasi saat ini. Mudahnya informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya dalam suatu masyarakat (Astuti dkk, 2014:92). Jika kondisi ini tidak diantisipasi maka dapat melunturkan moral dan kepribadian bangsa Indonesia. Pemerintah telah merancang penerapan pendidikan karakter dan gerakan untuk membentuk moral di sekolah untuk mengurangi dampak dari perkembangan jaman saat ini sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan dalam pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Pendidikan Karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk jiwa individu baik lahir maupun batin, dari kodrat alam menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik lagi. Implementasi pendidikan karakter telah diterapkan di dunia pendidikan jauh sebelum Kurikulum 2013, hanya

saja saat ini telah difokuskan menjadi delapan belas karakter. Pendidikan karakter tidak berkaitan dengan masalah benar-salah saja, akan tetapi bagaimana cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga individu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga membentuk kualitas dalam diri individu yang berkesinambungan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2011:3).

Berdasarkan pendapat Muslich (2013:73), bahwa manusia dianggap bernilai jika masih ada rasa saling membutuhkan dan menghormatinya. Dengan akal yang dimiliki manusia menilai dunia dan alam sekitar untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya sendiri. Manusia dalam subyek budaya dengan cipta, rasa, karsa, dan iman akan membentuk budaya dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya yang beranekaragam karena keberagaman suku yang berada di Indonesia. Keanekaragaman suku membuat masing-masing daerah terkenal dengan budaya yang khas dari suatu daerah tertentu. Bangsa Indonesia oleh negara lain dikenal sebagai bangsa yang penduduknya mempunyai sikap yang ramah dan peduli kepada orang asing. Sikap inilah yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia.

Sikap ramah dan peduli yang telah membawa nama “Indonesia” ke negara-negara lain ini telah menjadi salah satu ciri khas yang harus ditanamkan kepada penerus bangsa. Sehingga kedepannya Indonesia tetap dikenal sebagai negara yang mempunyai sikap ramah dan peduli terhadap orang lain. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus menerapkan dan menanamkan budaya tersebut agar lestari dan tidak akan memudar seiring berkembangnya zaman. Menerapkan budaya tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, kemudian dibentuk di dalam lembaga atau pendidikan formal, dan selanjutnya akan diterapkan di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter pada sekolah dasar diantaranya: Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian yang telah dilakukan di negara tersebut menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter pada sekolah dasar berdampak positif pada pencapaian akademik (Muslich, 2011:40).

Berdasarkan pendapat Mulyasa (2011:6), bahwa pendidikan karakter telah berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka. Pemerintah juga sudah lama merancang berbagai program pendidikan karakter yang sekarang telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, diantaranya yaitu

program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati), program 5K (kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, kesopanan), jum'at bersih, dan yang terbaru saat ini sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter (PPK). Program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa yang berbudi pekerti yang dapat diterapkan secara langsung kepada orang yang lebih tua atau teman di sekolah khususnya kepada guru di sekolah masing-masing. Dengan program ini diharapkan budaya bangsa Indonesia yang telah membawa nama baik di negara lain dapat ditanamkan kepada penerus bangsa sejak dini dan menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki Bangsa Indonesia. Penerapan program 7S merupakan satu dari sekian banyak program yang telah di rancang pemerintah untuk pembentukan sikap siswa agar menjadi lebih baik lagi. Program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) diharapkan dapat ditanamkan kepada siswa agar dapat menjadi karakter dari setiap individu atau siswa di sekolah maupun di masyarakat dimana ia tinggal.

Berdasarkan pendapat Rosidatun (2018:3), kenyataan yang dijumpai di lapangan yaitu banyaknya proses pendidikan di sekolah yang hanya mengutamakan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik. Contohnya dalam kasus Ujian Nasional yang mementingkan aspek intelektualnya dari pada kejujuran, tingkat kejujurannya hanya 20% karena masih banyak siswa yang menyontek dalam mengerjakan soal Ujian Nasional (Wahyuni, 2016). Banyak sekolah yang berlomba-lomba untuk meraih prestasi akademik sekolahnya dengan mendapatkan nilai UN tertinggi. Sehingga kurang memperhatikan moralitas siswanya. Meskipun para siswa lulus dengan nilai yang baik tapi dengan moralitas yang rendah. Selain itu juga banyak dijumpai yaitu banyak siswa yang berani melawan dengan berkata-kata yang tidak sopan ketika siswa tersebut diingatkan atas kesalahannya, tidak peduli bahkan tidak mau menyapa guru atau orang yang lebih tua ketika berpapasan di lingkungan sekolah, dan masih banyak masalah-masalah lainnya yang terjadi di lapangan mengenai kurangnya sikap sopan santun kepada guru atau orang yang lebih tua di sekolah. Perkembangan zaman saat ini secara tidak langsung akan melunturkan sikap-sikap yang telah ada di dalam diri siswa. Kondisi lingkungan sekitar juga berpengaruh pada penanaman karakter siswa dalam suatu sekolah atau lingkungan mereka tinggal.

Berdasarkan uraian kasus di atas, semua ini menggambarkan kurang maksimalnya pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Perbaikan moral untuk generasi penerus sangat dibutuhkan dalam memperbaiki kepribadian bangsa. Dalam kasus ini, penulis akan melakukan

penelitian terhadap salah satu program di sekolah yaitu program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati). Dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penulis bermaksud agar memperoleh informasi secara maksimal sesuai dengan judul hubungan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dengan penguatan pendidikan karakter siswa kelas awal SDN Ketabang Surabaya.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang jauh dari tujuan yang telah ditetapkan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dilaksanakan dalam 2 kegiatan, yaitu kegiatan di dalam kelas saat pembelajaran dan kegiatan di luar kelas.
2. Aktivitas siswa dan guru dalam program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) pada siswa kelas awal semester I tahun pelajaran 2018-2019 di SDN Ketabang Surabaya.
3. Hasil pencapaian adalah hubungan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dengan penguatan pendidikan karakter pada sikap komunikatif, toleransi, dan cinta damai.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah diatas, dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) SDN Ketabang Surabaya?
2. Adakah hubungan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas awal SDN Ketabang Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian pada umumnya terdapat tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut tujuan dalam penelitian ini:

1. Mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) SDN Ketabang Surabaya.
2. Mengetahui hubungan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) siswa kelas awal SDN Ketabang Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. **Bagi Siswa**
Membentuk dan meningkatkan sikap komunikatif, toleransi, dan cinta damai dengan menerapkan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) di lingkungan sekolah.
2. **Bagi Guru**
Menjadi perhatian bagi kepala sekolah dan guru untuk memahami dan menerapkan secara maksimal program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) di sekolah karena dapat membentuk karakter siswa yaitu sikap komunikatif, toleransi, dan cinta damai yang dapat menjadi karakter setiap individu.
3. **Bagi Penulis**
Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan dan hubungan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah khususnya pada siswa kelas awal di SDN Ketabang Surabaya.
4. **Bagi Pembaca**
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan menambah pengetahuan mengenai hubungan program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sikap komunikatif, toleransi, dan cinta damai dalam lingkungan sekolah.